

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Tuberkulosis atau disebut TB Paru termasuk salah satu jenis penyakit yang diakibatkan infeksi dan merupakan penyakit tertua yang pernah ada sepanjang peradaban manusia yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan. Meskipun pengelolaan TB paru telah dilakukan selama beberapa dekade, jumlah kasus TB paru tidak berkurang insidensinya hingga hari ini, menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan beban TB paru tertinggi kedua didunia (PDPI, 2021). TB Paru adalah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi bakteri berbentuk batang yang disebut *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri yang bentuknya batang dengan ketahanan pada asam ini dapat menyerang jaringan paru-paru atau menginfeksi organ lainnya. (Kemenkes RI, 2020).

Mengacu catatan *World health organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report* 2022 melaporkan bahwa pada 2021, diperkirakan ada sekitar 10,6 juta kejadian tuberkulosis paru yang teridentifikasi di seluruh dunia, yang menunjukkan peningkatan sekira 600. 000 kejadian dibandingkan dengan tahun 2020. Pada 2021, Indonesia melaporkan total kejadian tuberkulosis paru paling tinggi kedua secara global, yaitu sebanyak 969. 000 kasus, sedangkan pada tahun 2020, Indonesia mengidentifikasi 824. 000 kasus TB paru. Sebagai akibatnya, jumlah kasus tuberkulosis paru di Indonesia terus mengalami kenaikan. (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 jumlah Prevalensi TBC Paru berdasarkan riwayat Diagnosis Dokter di Provinsi Banten tertimbang sebanyak 38.751 kasus.

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak pada 2022, total kejadian tuberkulosis paru di Kabupaten Lebak, yang terletak di provinsi Banten, menunjukkan jumlah individu yang telah didiagnosis menderita tuberkulosis paru sebanyak 1.877 kasus yang ditemukan pada tahun 2020 dengan tiga kecamatan terbesar kasus TB paru yaitu kecamatan Rangkasbitung, kecamatan Cibeber dan kecamatan Malimping. Berdasarkan data Registrasi Rekam Medik Di Ruang Isolasi Tb Paru yaitu Ruang Anggur RSUD Dr. Adjidarmo Lebak jumlah kasus TB Paru dari bulan Januari – Maret 2025 adalah sebanyak 274 Kasus. Sebagai salah satu langkah upaya dalam mengatasi kejadian TB Paru yaitu dengan memulainya dari peningkatan kesadaran para masyarakat agar dapat mengubah pola hidup menjadi lebih sehat dengan patuh terhadap pengobatan.

Menurut Kemenkes RI (2022), ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan TB Paru secara disiplin dapat berakibat fatal bagi pasien TB Paru. Jika pengobatan tidak dilakukan dengan baik, maka patogen yang menyebabkan Tuberkulosis dapat menjadi resisten terhadap berbagai jenis obat, yang dikenal sebagai *Multi Drug Resistance* (MDR). Kondisi ini tidak hanya menyulitkan proses penyembuhan, tetapi juga meningkatkan resiko penularan penyakit kepada orang – orang disekitar penderita TB Paru. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI ) Tahun 2023 Proporsi alasan tak rutinnya meminum obat paru ialah 56,2 % menyatakan merasa tidak bergejala, 2,5 % menyatakan obat tak tersedia di fasilitas kesehatan, 2,5 % menyatakan tidak diberi oleh tenaga kesehatan dan 6,1 % lainnya.

Kepatuhan sangatlah penting, terutama dalam pengobatan Tb Paru, agar proses terapi farmakologi dapat berjalan dengan efektif. Tetapi, jika penderita TB Paru tidak mematuhi terapi farmakologi, bakteri tuberkulosis dapat aktif

kembali, hal ini disebabkan karena kemampuan mikroorganisme berada dalam kondisi dorman didalam jaringan tubuh selama beberapa tahun (Latif. et al, 2023). Kevin, et al (2019) mengungkapkan bahwa apabila obat tidak dikonsumsi sesuai dengan resep yang diberikan, maka pasien tidak akan memperoleh manfaat dari obat tersebut, kadar obat dalam darah tidak akan meningkat, dan obat tersebut tidak akan berfungsi secara efektif.

Temuan studi dari Hasina et al (2023) mengindikasikan, 56,1% responden menunjukkan kepatuhan minum obat OAT yang rendah, sedangkan 14,1% responden menunjukkan kepatuhan minum obat OAT yang tinggi. Proses penyembuhan TB Paru sangat bergantung pada kepatuhan terhadap terapi obat anti tuberkulosis karena pasien hanya bisa pulih sepenuhnya dari TB paru jika mengkonsumsi obat sesuai yang dianjurkan dokter. Hasil penelitian lain di Puskesmas Sanggeng Kabupaten Manokwari dengan jumlah populasi 50 pasien dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 45 responden. menunjukan hasil bahwa responden dengan patuh lebih banyak 30 pasien (66.7%), sedangkan responden tidak patuh berjumlah 15 pasien (33.3%),

Ketidakpatuhan dalam pengobatan merupakan faktor kegagalan utama dalam terapi farmakologis (Annisa et al, 2013). Penting untuk diingat bahwa pengobatan TB paru merupakan terapi pengobatan yang memakan waktu dan memerlukan dukungan penuh dari pasien serta tim medis, untuk menjamin kesembuhan dan menghindari resistensi obat maka kepatuhan terhadap pengobatan sangatlah penting (Mailani, 2023). Mengacu studi dari Tukayo (2020), faktor – faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan ialah *self efficacy* melalui persentase tertingginya ialah 47,8%, dukungan keluarga 47,6%, serta dukungan petugas kesehatan 45,5%. Maka dari itu, pasien dengan TB Paru membutuhkan *self efficacy* yang tinggi dalam proses terapinya.

*Self efficacy* merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang dapat melakukan suatu tindakan dan bahwa mereka dapat bertahan untuk melakukannya meskipun menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai suatu tujuan. (Peters et al, 2017). Individu dengan *Self efficacy* yang kurang umumnya cepat putus asa, sedang mereka yang *Self efficacy* yang tinggi umumnya bisa berupaya lebih keras agar meraih tujuannya (Rasnita, 2022).

Mengacu temuan observasi awal yang dilaksanakan di Ruang Anggur dengan melakukan wawancara dari 4 responden yang dilakukan wawancara bahwa 1 responden mengatakan sedang pengobatan paru untuk pertama kalinya yang sudah berlanjut selama 2 bulan ini, pasien mengatakan selalu minum obat parunya setiap pagi walau terasa mual tapi pasien yakin akan sembuh, sedangkan 3 responden mengatakan sedang dalam pengobatan TB paru untuk yang kedua kalinya, karena pengobatan yang pertama hanya diminum obat TB parunya 3 bulan saja, pasien merasa sudah tidak ada keluhan dan tidak mau minum obat lagi, tidak mau kontrol ke pelayanan kesehatan lagi. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti terkait, “ Hubungan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan OAT Pada Pasien TB Paru Di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak ”

## 1.2. Rumusan Masalah

TB Paru merupakan penyakit yang prevalensinya tinggi baik baik secara nasional maupun internasional. Hal ini sebagaimana terlihat di Ruang Isolasi TB Paru RSUD dr. Adjidarmo dimana total pasien TB Paru yang dirawat masih banyak yaitu sebanyak 274 kasus dari bulan Januari – Maret 2025. Berdasarkan pada temuan awal, hasil wawancara terhadap 4 pasien TB Paru di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak mayoritas masih belum patuh terhadap

pengobatan. Pengobatan TB Paru yang membutuhkan waktu selama 6 bulan merupakan tantangan tersendiri bagi penderitanya karena kepatuhan akan terapi pengobatan menjadi penentuan tingkat keberhasilan terapi sehingga keyakinan diri akan kemampuan mengatasi hal tersebut sangat penting, Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Pengobatan OAT Pada Pasien TB Paru Di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Pengobatan OAT Pada Pasien TB Paru Di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pengawas Menelan Obat serta lama fase pengobatan TB Paru pada pasien TB Paru di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak
2. Mengidentifikasi gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien TB Paru Di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak .
3. Mengidentifikasi gambaran Kepatuhan Pengobatan OAT Pada Pasien TB Paru Di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak.
4. Menganalisis Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Pengobatan OAT Pada Pasien TB Paru Di Ruang Anggur RSUD dr. Adjidarmo Lebak

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Temuan yang dihasilkan harapannya bisa memberi dorongan atau keyakinan kepada pasien untuk tetap disiplin dalam menjalani terapi OAT mereka, sehingga kesehatan yang diinginkan dapat tercapai.

### **2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Temuan yang dihasilkan harapannya bisa memperkaya keilmuan sekaligus bisa berkontribusi pada pengembangan penelitian keperawatan mengenai efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan OAT pada pasien TB Paru.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Temuan yang dihasilkan bertujuan agar memberikan sumbangsih pada kemajuan ilmu keperawatan, khususnya terkait dengan keterkaitan antara efikasi diri dan kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan OAT.